



BUKU ARUMI

oleh : Alvi Lailatil Qodriatus Sholihah

Smartphone itu tak berhenti berdering sedari pagi, nampaknya pemiliknya sedang tidak ingin untuk mengangkatnya meskipun sebentar saja. Ternyata pemiliknya adalah seorang gadis berhijab dengan raut wajahnya yang sedih dan berlinang air mata. Sementara tangannya masih sibuk menulis sesuatu di buku agendanya. Lebaran kurang seminggu lagi namun dia tak mendapatkan cuti libur karena tempat dia bekerja tetapih masuk seperti biasanya. Mungkin itu yang membuatnya sedih karena tak bisa pulang mengunjungi ibunya yang sedari tadi meneleponnya berharap ada kabar baik dari putrinya.

"Assalamualaikum Bu," kali ini dia mengangkatnya.
"Waalaikumsalam, kau kemana saja tidak mengangkat telepon dari Ibu?"
"Maaf Bu, aku baru keluar dan meninggalkan handphoneku begitu saja."
"O iya lebaran kali ini kau pulang kan?" Tiba-tiba hening seketika, gadis itu tak mau berkata apapun.
"Kau masih disana? Kenapa kau tak menjawab Ibu?"
"Maaf Bu."
"Maaf? Jadi kau tak bisa pulang lagi? Kau berat dengan pekerjaanmu sampai melupakan Ibu? Kau sudah dua tahun tak pulang Nak, kau pikir Ibu akan bahagia dengan kiriman uang bulanan itu? Lebih baik kau berhenti bekerja saja dan temani Ibu disini, bekerja bersama berjualan kue atau semacamnya."
"Tapi Bu, ini cita-citaku, Ibu sudah menghabiskan banyak uang untukku agar sampai sejauh ini, jadi biarlah aku membanggakan Ibu dengan semua ini."

Tiba-tiba saja telepon terputus. Ibunya mematikan telepon itu karena kecewa

masih bisa bertemu beliau bagaimana kalau tidak?"
"Ya Bay, aku tahu aku akan memikirkannya kembali... baiklah aku harus pulang, kau tak perlu mengantarku karena aku ingin sekalian jalan-jalan."

Arumi meninggalkan Bayu yang masih duduk menikmati secangkir kopinya. Tiba-tiba Bayu melihat sebuah buku, sepertinya milik Arumi. Bayu sempat membuka buku tersebut dan memutuskan menyimpannya.

Hari demi hari terus berlalu, Arumi terus berperang dengan rasa batinnya sendiri. Hampir selama sebulan ia terus memikirkan ibunya tanpa henti. Namun saat ini Arumi telah mengambil sikap, dia tak boleh egois seperti ini. Akhirnya dia merelakan pekerjaan yang telah menjadi cita-citanya tersebut. Dirinya pun kembali menemui Bayu dan menceritakan semuanya.

"Aku sudah memutuskan Bay."

"Apa itu?"

"Untuk apa aku banyak uang tapi jauh dan tidak membuat Ibuku bahagia, lebih baik aku pulang mencari pekerjaan disana dan berbakti kepada beliau, lagipula orang tuaku tinggal Ibuku saja."

"Kau sungguh baik hati Arumi."

"Kau tak perlu menghiburku, aku tidak sebaik itu." Arumi sengaja mengalihkan kedua matanya ketika mendengar perkataan Bayu.

Tiba-tiba saja ponsel Bayu berdering. Dia berbicara cukup lama dengan seseorang di ponsel tersebut. Kemudian kembali pada Arumi dengan wajah berbinar-binar.

"Kau ingat soal buku agendamu itu?"

"Ya, aku kehilangannya bagaimana kau tahu?"

"Buku itu ada di aku Arumi."

"Lalu, kau tidak membukanya kan?"

"Maafkan aku Arumi, aku bahkan mengirimkannya ke sebuah penerbit buku, dan kau tahu penerbit itu menanyakan kontrak terbit barusan."

"Bayu! Kau ini... Padahal aku sempat bingung mencarinya, dan..." Belum sampai menyelesaikan perkataannya, tiba-tiba Bayu-pun langsung menyela pembicaraan Arumi.
"Arumi, maukah kau menikah denganku?"

Mendengarkan perkataan Bayu barusan, Arumi langsung merasa salah tingkah, ia sesaat tidak bisa berkata-kata, seakan tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Matanya terus menatap Bayu tanpa bisa berhenti membayangkan perasaannya. Seakan-akan waktu terhenti seketika dan dunia menjadi milik mereka berdua. Begitulah yang dirasakan Arumi, pria yang dia idam-idamkan sedari dulu melamarnya. Dia merasa inilah balasan dari ikhlas yang dia lakukan untuk ibunya. Dia tak hanya bisa pulang namun dia pulang membawa calon suami. Pasti ibunya akan sangat bahagia mendengar semua ini.

"Kau tahu Bay, tak ada alasan untuk menolak pria baik sepertimu."

"Kau juga Arumi."

Akhirnya Bayu dan Arumi pulang menemui Ibu Arumi yang bersedih mengira Arumi tak akan pulang lagi lebaran ini. Ibu dan anak itu tak mampu berucap apapun yang terjadi mereka berpelukan dengan mata berlinang air mata. Arumi menceritakan semua itu kepada ibunya dan niatan baik Bayu. Ibunya Arumi sangat merestuinnya. Mereka pun hidup bahagia. Ini adalah kisah akhir dari buku Arumi.

Terkadang kita harus ikhlas mengorbankan kebahagiaan kita untuk orang lain namun tanpa sadar semua itu akan mendatangkan kebahagiaan-kebahagiaan yang luar biasa lagi. Begitulah Tuhan menciptakan sebab dan akibatnya.

Mahasiswi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya